

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memerlukan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan adalah usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya melalui proses pembelajaran.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Makna pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, peradaban suatu masyarakat, terbentuk karena adanya proses pendidikan. Oleh karena itu, sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.

Pendidikan dalam pelaksanaannya dikenal sebagai usaha yang berbentuk bimbingan terhadap anak didik guna mengantarkan anak kearah pencapaian cita-cita tertentu dan proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2011), 2.

Diantara solusi yang perlu diperhitungkan dan diupayakan dalam membentuk kepribadian dan perubahan tingkah laku ialah melalui pendidikan agama baik secara formal di sekolah maupun secara nonformal.²

Hakikat manusia hidup di dunia ini adalah untuk belajar. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.³

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika siswa berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Oleh karenanya pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru.

Pembelajaran adalah suatu upaya mengubah masukan yang berupa siswa yang belum terdidik menjadi siswa yang terdidik. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan berlangsungnya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila dalam dirinya terjadi

² Kompri, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 15.

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 2.

perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dan sebagainya.⁴

Tujuan-tujuan pembelajaran telah dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku. Peran guru disini adalah sebagai pengelola proses belajar mengajar tersebut. Untuk mencapai perubahan-perubahan tingkah laku pada setiap orang sebagai hasil dari kegiatan belajar, maka perlu suatu upaya pengkondisian.⁵

Proses pembelajaran dalam pendidikan membutuhkan beberapa komponen untuk mencapai suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Terutama yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana seorang pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan dapat dipahami oleh peserta didik.

Masalah belajar merupakan inti dari kegiatan di sekolah, sebab semua usaha di sekolah ditunjukkan berhasilnya proses belajar bagi setiap siswa yang sedang *studi* di sekolah tersebut, oleh karena itu memberikan pelayanan bimbingan di sekolah berarti pula memberikan pelayanan belajar bagi setiap siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang harus belajar aktif. Untuk menumbuhkan sikap aktif, kreatif, dan efektif pada peserta didik bukanlah hal yang mudah. Proses pembelajaran dengan memposisikan siswa sebagai pendengar yang mengakibatkan proses pembelajaran cenderung membosankan

⁴ Hidayatullah, *Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV. Zikri Adfimedia, 2008), 7-8.

⁵ Hidayatullah, *Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 7.

dan peserta didik menjadi malas belajar. Sikap siswa yang pasif tidak hanya terjadi pada satu mata pelajaran saja, akan tetapi hampir semua mata pelajaran termasuk Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA merupakan kumpulan pengetahuan yang diperoleh tidak hanya produk saja tetapi juga mencakup pengetahuan seperti keterampilan dalam hal melaksanakan penyelidikan ilmiah. Proses ilmiah yang dimaksud misalnya melalui pengamatan, eksperimen, dan analisis yang bersifat rasional.⁶ Sedangkan sikap ilmiah misalnya objektif dan jujur dalam mengumpulkan data yang diperoleh. Dengan menggunakan proses dan sikap ilmiah itu saintis memperoleh penemuan-penemuan atau produk yang berupa fakta, konsep, prinsip, dan teori.

IPA secara kurikulum mengikuti Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin maju mengakibatkan suatu kurikulum tidak boleh bersifat statis melainkan harus bersifat dinamis atau fleksibel, artinya bisa disesuaikan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan tersebut. Sedangkan setiap pembaharuan menimbulkan banyak perubahan, begitu pula sebaliknya perubahan akan menimbulkan pembaharuan.

Pendidikan IPA telah menjadi bagian dari wacana kurikulum sistem pendidikan Indonesia, dan IPA sebagai disiplin ilmu merupakan mata pelajaran yang diajarkan dari tingkat pendidikan dasar dan dikembangkan sampai perguruan tinggi. Dengan demikian keberadaan mata pelajaran IPA pada

⁶ Heri Sulistyanto, dkk, *Ilmu Pengetahuan Alam* (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, 2008), 7.

lembaga pendidikan di Indonesia diharapkan dapat membantu terwujudnya masyarakat modern dengan penguasaan IPTEK yang memadai. Untuk mewujudkan hal tersebut pengajaran IPA yang dapat mengeluarkan metode eksperimen dapat diterapkan. Hal itu agar mengurangi pengajaran yang bersifat klasikal.

Pengajaran klasikal atau pengajaran tradisional adalah pengajaran yang diberikan kepada satu kelas bersama-sama, sistem pengajaran klasikal umumnya menitikberatkan persamaan dari pada perbedaan diantara siswa-siswa sekelas. Sebagaimana pengalaman terjadi pada saat proses pembelajaran yang dilaksanakan di MIN 2 Serang, dalam melakukan pembelajaran guru menaruh harapan yang besar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, dari temuan kenyataan tersebut, peneliti berusaha untuk melakukan identifikasi terhadap masalah yang menjadi penyebab kegagalan dengan menggali informasi sebanyak-banyaknya melalui wawancara dengan siswa terutama yang mengalami kesulitan dalam belajar.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya prestasi belajar dapat disebabkan dari siswa sendiri, guru, proses pembelajaran atau materi pembelajaran.

2. Siswa suka meremehkan pelajaran, merasa tidak bermanfaat bagi dirinya, dan menganggap IPA itu sulit.
3. Guru masih cenderung menggunakan metode ceramah, sedangkan faktor dari proses pembelajaran juga kurang bervariasi sehingga membosankan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih jelas dan terarah, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian di lakukan pada kelas V MIN 2 Serang
2. Pemahaman siswa dengan menggunakan metode eksperimen
3. Proses belajar mengajar di khususkan pada materi sifat dan perubahan wujud benda.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tingkat ketercapaian pembelajaran menggunakan metode eksperimen materi sifat dan perubahan wujud benda?
2. Seberapa besar tingkat pemahaman sifat dan perubahan wujud benda sebelum dan sesudah menggunakan metode eksperimen?
3. Apakah terdapat pengaruh metode eksperimen terhadap pemahaman sifat dan perubahan wujud benda?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh metode eksperimen terhadap pemahaman konsep sifat dan perubahan wujud benda pada siswa kelas V MIN 2 Serang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan hasil penelitian adalah:

a. Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan. Artinya, guru dapat menggunakan metode eksperimen dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran IPA khususnya pada materi sifat dan perubahan wujud benda.

b. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan sumbangan positif terhadap kemajuan dan kualitas pendidikan di sekolah.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan sebagai dasar pemikiran guru dalam pemilihan metode kegiatan pembelajaran.
- 3) Sekolah lebih memiliki kesempatan yang besar untuk berkembang lebih maju dan pesat dalam memenuhi tuntutan pendidikan bagi siswa dalam penugasan terhadap perkembangan IPTEK.

c. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran siswa
- 2) Menjadi modal mendorong siswa melakukan penelitian terhadap pemahamannya.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengikuti sistematika penulisan sesuai dengan aturan yang berlaku, maka secara sistematis penulis membagi kedalam beberapa BAB, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari: latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan pustaka terdiri dari: kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis.

BAB III Metodologi penelitian terdiri dari: waktu dan tempat, metode penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan hipotesis statistik.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari: deskripsi data, uji persyaratan analisis, uji hipotesis, dan pembahasan.

BAB V Penutup terdiri dari: kesimpulan dan saran.